

Meningkatkan Minat Baca Siswa Tuna Rungu menggunakan Metode Membaca Ujaran ada Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi di UPT SDN 13 Gresik

*Fatimah Aljufri, Awang Setiawan Wicaksono*¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

correspondence: awangwicaksono.psi@umg.ac.id

Abstrak. Metode membaca ujaran adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa tuna rungu. Metode membaca ujaran akan memudahkan siswa tuna rungu dalam proses peningkatan minat belajar. Metode membaca ujaran merupakan salah satu metode pembelajaran berbahasa bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bertujuan agar penderita mengerti pembicaraan orang melalui gerak bibir lawan bicara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa tuna rungu dengan menggunakan metode membaca ujaran di UPT SDN 13 Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen pre-experimental *one group pretest-posttest*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, *pretest dan posttest*, pretest dan posttest dilakukan dengan berpacu pada indikator minat baca milik Safari tahun 2003. Teknik analisis data yang digunakan adalah gain score. Berdasarkan hasil analisis gain score menunjukkan hasil bahwa metode membaca ujaran efektif digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa tuna rungu di UPT SDN 13 Gresik, hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan minat baca pada partisipan setelah dilaksanakan intervensi menggunakan metode membaca ujaran walaupun nilainya tidak signifikan.

Kata kunci: *minat baca, metode membaca ujaran, tuna rungu*

Abstract. *The speech reading method is an effective learning method used to increase reading interest in students with hearing disability. Students with hearing disability experience limitations in mastering vocabulary and interpreting words. Using the speech reading method will make it easier for the students to increase their interest in learning. The speech reading method is a language learning method for children with special needs, which aims to enable sufferers to understand people's speech through the lip movements of the person they are talking to. This research aims to increase reading interest in deaf students by using the speech reading method at UPT SDN 13 Gresik. This research uses pre-experimental experimental design with one group pretest-posttest research design. Data collection methods used interviews, observation, pretest and posttest. Pretest and posttest were carried out based on Safari's reading interest indicators in 2003. The data analysis technique used was gain score. The results showed that the speech reading method was effectively used to increase reading interest in deaf students at UPT SDN 13 Gresik. This was shown by an increase in reading interest in the subject after the intervention was implemented using the speech reading method, although the value was not very significant.*

Keywords: *reading interest, speech reading method, students with hearing disability*

Pada dasarnya setiap anak terlahir dengan berbagai anugerah, intelegensi, sifat, kepribadian, bakat, minat, keadaan jasmani dan keadaan sosial yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Minat merupakan bentuk dorongan yang kuat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Sementara membaca adalah suatu pekerjaan atau aktivitas agar mengetahui dan mendapat sebuah informasi. Selain itu membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa guna mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Wahadaniah (Napitulu, 2009) minat baca merupakan suatu keinginan yang kuat diiringi usaha seseorang untuk membaca. Individu yang memiliki minat baca yang tinggi akan ditunjukkan oleh kesediaannya dalam memperoleh bahan bacaan dan membacanya sesuai dengan kemauan dan keinginan diri sendiri.

Menurut Salim (Somantri, 2006) disimpulkan bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan dalam kemampuan mendengar karena disebabkan oleh kerusakan dan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, anak tuna rungu membutuhkan bimbingan dan Pendidikan khusus demi mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Anak tunarungu memang memiliki hambatan dan keterbatasan dalam mendengar tetapi dibalik itu mereka juga memiliki minat yang tidak kalah saing dengan anak regular lainnya. Sehingga minat tersebut harus ditingkatkan lagi agar menjadi lebih baik, walaupun mereka tergolong anak luar biasa dalam kategori tuna runguwicara, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pada diri mereka mempunyai minat yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa tuna rungu yang berprestasi dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan strategi pembelajaran pada siswa tuna rungu tidak berbeda jauh dengan strategi pembelajaran siswa pada umumnya, tetapi didalam pelaksanaannya harus lebih bersifat visual, karena proses pembelajaran siswa tuna rungu lebih memanfaatkan indera penglihatannya sehingga seluruh kegiatan pembelajaran hendaknya diilustrasikan dalam bentuk visual (Safitri, 2018).

Dalam meningkatkan minat baca pada siswa tuna rungu dapat dilakukan dengan beberapa metode salah satunya yaitu metode membaca ujaran. Membaca ujaran adalah memahami apa yang dikatakan oranglain atau lawan bicara melalui bibir dan mimik pembicara, sehingga dalam proses berkomunikasi anak tuna rungu sangat dituntut untuk

dapat memperhatikan gerakan bibir lawan bicaranya guna memahami isi informasi atau maksud dari pembicaraan tersebut. Membaca ujaran merupakan metode komunikasi verbal dalam memahami pembicaraan orang lain dengan melihat serta memperhatikan bibir dari lawan bicara (Ayu, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Munawwiroh dan Mintowati (2022) mendapatkan hasil bahwa (1) Penggunaan metode membaca ujaran pada penguasaan kosakata yang diterapkan pada kedua partisipan telah dilakukan pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari oleh pengajar dan oleh lingkungan sekitar dan (2) Partisipan telah menguasai kosakata yang didapatkan dengan cara menerapkan metode membaca ujaran dengan baik. Kedua partisipan dapat berkomunikasi secara verbal dengan guru atau lawan bicaranya menggunakan metode membaca ujaran dengan baik, meskipun terkendala pada beberapa kosakata yang kurang bisa dipahami maknanya. Melalui pengajaran kosakata baru terhadap kedua partisipan, mereka akan mampu menerima dan memahami serta menerapkan kosakata baru mereka. Kedua partisipan mampu menggunakan metode tersebut dengan baik, karena mereka menerapkan komunikasi dengan melihat gerak bibir lawan bicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdina (2017) juga mendapatkan hasil bahwa pada kemampuan membaca ujaran di SLB-B Dena Upakara Wonosobo, ketiga partisipan tuna rungu sudah bisa meniru ucapan baca gerak bibir, bisa membaca visualisasi dan deposit, dan bisa menulis meskipun hasilnya tidak begitu signifikan, karena masalahnya anak tunarungu kurang bisa untuk ekspresif secara spontan dalam berkomunikasi, mereka hanya bisa menggunakan bahasa sehari-hari berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja sehingga terbatas untuk lebih mengenal kata-kata ujaran yang baru, tetapi dalam penerapannya metode ini cukup membantu anak tuna rungu dalam memahami kosa kata lawan bicara, meskipun tidak begitu signifikan

Dapat disimpulkan bahwa metode membaca ujaran adalah salah satu metode yang kondusif dan efisien untuk diterapkan kepada anak tuna rungu guna meningkatkan minat baca mereka. Kemampuan membaca ujaran bagi siswa tuna rungu tidak datang secara alamiah akan tetapi perlu ditempuh melalui pembinaan dan latihan secara teratur dan sistematis. Pentingnya siswa tuna rungu memiliki kemampuan membaca ujaran, karena membaca ujaran merupakan modal dasar siswa tuna rungu dalam berkomunikasi. Dengan

membaca ujaran siswa tuna rungu akan memusatkan pikiran dan perhatiannya untuk memperhatikan serta menyimak makna dari maksud lawan bicaranya (Ayu, 2017). Pengalaman bahasa yang banyak akan membantu dalam modal dasar siswa tuna rungu dalam mengembangkan kemampuan membaca ujaran. Penguasaan bahasa yang cukup serta menguasai makna dari bahasa yang diperoleh merupakan syarat bagi siswa tuna rungu dalam meningkatkan kemampuan membaca ujarannya. Pembelajaran membaca ujaran sangat perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa tuna rungu karena tidak semua individu dapat memahami bahasa isyarat. Sehingga siswa tuna rungu perlu untuk menyesuaikan dan berkomunikasi dengan lawan bicara melalui membaca ujaran. Membaca ujaran menekankan agar siswa tuna rungu tidak selalu bergantung pada alat bantu dengar mereka, sehingga siswa dapat mengandalkan penglihatan mereka untuk memahami komunikasi dan percakapan lawan bicaranya (Ayu, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode membaca ujaran terhadap peningkatan minat baca pada siswa tuna rungu. Penelitian ini berhipotesis bahwa metode membaca ujaran efektif untuk meningkatkan minat baca pada siswa tuna rungu.

METODE

Partisipan yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan adalah anak tuna rungu di kelas 5 SDN 13 Gresik yang berjumlah 3 anak berjenis kelamin laki-laki. Penetapan partisipan yang terlibat penelitian yaitu dari wawancara kepada guru pendamping dan observasi yang telah dilakukan peneliti saat melaksanakan pengajaran di kelas 5 , Alasan peneliti memilih partisipan, karena hasil dari observasi yang dilakukan terdapat kurangnya kemampuan dalam memahami pelafalan kata dan membaca bagi anak tuna rungu yang memiliki keterbatasan mendengar dan bicara.

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen Pre-Experimental dan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Penelitian menggunakan desain *pre-test, intervensi, post-test*. Peningkatan minat baca partisipan menggunakan metode membaca ujaran yang diharapkan dapat meningkatkan minat baca pada anak tuna rungu yang sebelumnya mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dan memahami materi pembelajaran. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap dalam 10

kali pertemuan yaitu dengan rincian 1 kali pertemuan *pre-test* untuk menilai perilaku partisipan sebelum diberikanya perlakuan atau intervensi, 8 kali pertemuan untuk menemukan perilaku setelah dilakukanya perlakuan atau intervensi, 1 kali pertemuan untuk *post-test*. Pretest dan possttest dilakukan menggunakan metode ceklis yang bersumber dari indikator minat baca Safari Tahun 2003, dengan kategori penilaian yaitu jika sangat baik mendapatkan skor 4, baik mendapatkan skor 3, cukup baik mendapatkan skor 2, kurang baik mendapatkan skor 1, dan jika tidak hadir dalam proses intervensi mendapatkan skor 0. Pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara kepada guru pendamping, observasi, pretest, dan posttest. Analisis data yang digunakan menggunakan gain score.

HASIL

Program ini dilakukan selama 30 hari untuk pretest, intervensi dan posttest namun sebelum itu juga dilakukan wawancara kepada guru pendamping, observasi dan pendekatan dengan siswa. Dibawah ini adalah hasil pretest, intervensi dan posttest partisipan. Pengukuran yang dilakukan menggunakan metode ceklis dengan berpacu oleh indikator minat baca milik Safari (2003). Kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Penilaian Minat Baca

Kategori Penilaian	Indikator Perilaku	Jumlah Poin
SB (Sangat Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan gairah dan inisiatif yang tinggi terhadap bacaan - Antusias dalam memberi respon saat pembelajaran - Mendengarkan secara konsentrasi dan teliti terhadap pelafalan kata yang diajarkan, sehingga tidak mudah terdistraksi oleh sekitar - Memiliki kemauan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan membaca. 	4
B (Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan gairah dan inisiatif terhadap bacaan - Aktif memberi respon saat pembelajaran - Mendengarkan secara konsentrasi dan teliti terhadap pelafalan kata yang diajarkan, tetapi perhatian terdistraksi oleh sekitar - Memiliki kemauan untuk mengikuti kegiatan membaca. 	3
CB (Cukup Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan gairah dan inisiatif terhadap bacaan saat waktu tertentu saja - Memberikan respon yang pasif saat pembelajaran - Hanya mendengarkan tetapi tidak memiliki konsentrasi terhadap pelafalan kata yang diajarkan - Kurangnya kemauan untuk mengikuti kegiatan membaca 	2
KB (Kurang Baik)	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya gairah dan inisiatif terhadap bacaan - Tidak memberikan respon timbal balik saat pembelajaran - Kurangnya konsentrasi dan ketelitian terhadap pelafalan kata yang diajarkan 	1

Kategori Penilaian	Indikator Perilaku	Jumlah Poin
	- Tidak adanya kemauan diri sendiri untuk mengikuti kegiatan membaca	
Tidak Hadir	- Anak tidak hadir mengikuti kegiatan	0

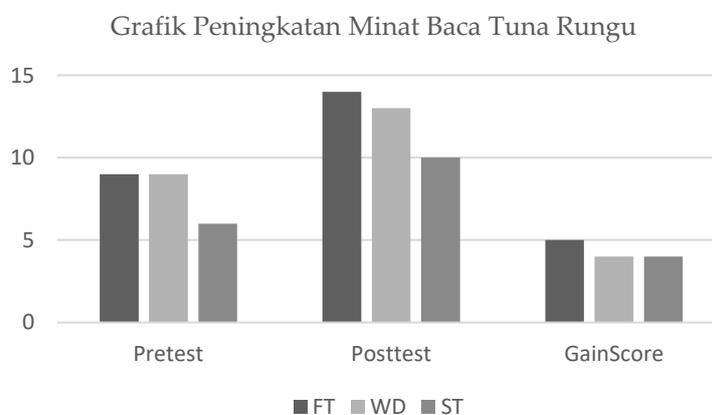
Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru pendamping partisipan untuk mengumpulkan data terkait minat belajar partisipan. Hasil wawancara awal dengan guru pendamping, partisipan lamban dalam mengerjakan tugas-tugas berupa bacaan yang diberikan oleh guru, partisipan memiliki keterbatasan terhadap memahami isi bacaan dan pelafalan kata, guru juga menyampaikan bahwa partisipan cepat merasa bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengamati perilaku partisipan yaitu terhadap minat baca. Pada hasil observasi awal peneliti kepada partisipan, partisipan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan dan partisipan kurang memiliki konsentrasi dan ketelitian terhadap pelafalan kata.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti melakukan pretest dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana partisipan mampu mengeja dan memahami pelafalan bacaan yang telah dibacakan guru pendamping didalam kelas. Pretest atau tahap observasi dilakukan pada saat pembelajaran oleh peneliti. Intervensi yang dilakukan bertujuan meningkatkan minat baca anak tuna rungu melalui metode membaca ujaran menggunakan media kertas lipat berwarna. Langkah pertama yang dilakukan untuk melakukan observasi yaitu melihat kesukaan, gairah atau inisiatif partisipan terhadap bacaan. Kedua yaitu ketertarikan, respon partisipan terhadap bacaan yang telah dilafalkan. Ketiga yaitu perhatian atau konsentrasi dan ketelitian partisipan terhadap pelafalan kata yang telah dibacakan oleh peneliti dan terakhir yaitu keterlibatan, kemauan dan keinginan partisipan untuk mengikuti setiap kegiatan membaca yang dilakukan pada saat program dijalankan. Intervensi yang dilakukan yaitu program metode membaca ujaran dengan melakukan latihan pendengaran, latihan pengucapan, latihan kinestetik, dan latihan percakapan/pengucapan secara spontan.

Dalam intervensi partisipan pertama yaitu FT merupakan salah satu partisipan yang paling aktif dan responsif dibanding teman lainnya, saat intervensi berlangsung FT adalah salah satu siswa yang mudah tanggap, sering kali ia membantu teman sesama tuna rungunya dalam penyampaian komunikasi antar peneliti dengan siswa tuna rungu yang lain. Partisipan kedua yaitu WD selama intervensi berlangsung, fokus WD sering terpecah, sehingga

beberapa kali penyampaian materi ia hiraukan. Tetapi selama intervensi berlangsung WD dapat dinilai cukup baik dalam memberi tanggapan dan respon terhadap materi yang disampaikan. Partisipan terakhir yaitu ST selama intervensi berlangsung, ST memiliki inisiatif dan gairah untuk belajar memahami bacaan tetapi hanya saja ia memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan peneliti, guru pendamping, dan juga temannya. Hal ini membuat ST sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh peneliti maupun guru pendampingnya dalam proses belajar mengajar. Sehingga kemampuan ST cukup rendah dibanding teman tuna rungunya yang lain, jadi saat intervensi dilakukan, ST lebih diberi kata yang sederhana dan mudah, dibanding WD dan FT karena keterbatasan dia dalam memahami kata dan mengenal pelafalan yang dibacakan oleh peneliti. Setelah dilakukan intervensi, peneliti melakukan posttest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peningkatan dalam menguasai kata maupun kalimat sehingga dapat lebih mudah menerima mata pelajaran yang diajarkan dan berkomunikasi kepada sekitar. Pada saat *posttest* dilakukan 3 siswa mengalami peningkatan dalam memahami suku kata maupun bacaan. Berikut diagram grafik peningkatan minat baca tuna rungu.

Grafik 1. Peningkatan Minat Baca Siswa



Dari grafik di atas dapat diketahui hasil pre-test partisipan FT 9, WD 9, dan ST 6 kemudian partisipan diberi intervensi setelah pelaksanaan pre-test. Setelah pelaksanaan intervensi dengan metode membaca ujaran telah selesai, dilakukan post-test yang telah diketahui hasilnya adalah FT 14, WD 13, dan ST 10. Gain score yang dihasilkan dari jarak perhitungan antara pretest dan post-test adalah FT 5, WD 4, dan ST 4. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan minat baca pada ketiga partisipan setelah dilaksanakan intervensi menggunakan metode membaca ujaran walaupun nilainya tidak begitu signifikan.

DISKUSI

Pada hasil yang diperoleh diatas dari setelah dilakukanya perlakuan atau penerapan intervensi menggunakan teknik metode membaca ujaran yaitu memperoleh bahwa hasil skor menunjukkan adanya peningkatan terhadap minat baca pada 3 anak tuna rungu tersebut. pada masing-masing anak memiliki data skor terkait tingkat minat baca yang cenderung terus naik. Dari data diagram peningkatan belajar pada 3 partisipan anak tuna rungu yang didapatkan yaitu hasil skor nilai post-test yang diberikan memperoleh hasil minat baca pada anak tuna rungu mengalami peningkatan pada nilai skor ketika dibandingkan dengan nilai skor pada pre-test yang dilakukan diawal sebelum diterapkanya perlakuan atau intervensi menggunakan metode membaca ujaran yang diberikan.

Dari penjelasan indikator minat baca oleh Safari (2003), yaitu kesukaan yang indikatornya gairah dan inisiatif terhadap bacaan, ketertarikan yang indikatornya responsive dan kesegaran terhadap pembelajaran, perhatian yang indikatornya konsentrasi dan ketelitian terhadap pelafalan bahasa dan kata, keterlibatan yang indikatornya kemauan dan keuletan dalam kegiatan membaca. Dalam meningkatkan minat baca siswa dapat dilakukanya beberapa metode pembelajaran untuk tuna rungu salah satunya yaitu dengan menggunakan metode membaca ujaran. Metode membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna oleh apa yang disampaikan atau diucapkan lawan bicara melalui ekspresi wajah dan pengetahuan bahasa berperan penting dalam peranan berkomunikasi. Membaca ujaran merupakan salah satu metode pembelajaran berbahasa bagi anak berkebutuhan khsus tuna rungu yang memiliki tujuan agar anak tuna rungu dapat mengerti pembicaraan dan berkomunikasi dengan mengandalkan indera penglihatan melalui gerak bibir lawan bicara (Somad dan Herawati, 1996)

Menurut Wardani, (Putri, 2019), metode membaca ujaran yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan langkah atau tahap-tahap. Peneliti memodifikasi langkah yang sebelumnya menggunakan media balok diubah menggunakan media kertas lipat berwarna karena keterbatasan tidak adanya balok dan kurang efisien bila penanda setiap kata menggunakan balok, jika menggunakan kertas lipat akan lebih mudah dan efisien untuk mengetahui perbedaan setiap suku kata yang diucapkan. Adapun tahapan langkah sebagai berikut.

1. Latihan Pendengaran

Anak mendapat kertas lipat berwarna. Peneliti mengucapkan suku kata atau katakata dengan -K- atau -T- dan anak diminta menangkat warna merah kalau yang didengarnya -K- dan mengangkat kertas lipat berwarna kuning kalau yang didengarnya -T-.

2. Latihan Pengucapan

Anak dilatih untuk mengucapkan suku kata -ka- dengan menekan lidah. Penekanan lidah makin lama makin dihilangkan.

3. Latihan Kinestetik

latihan kinestetik memiliki tujuan untuk mengotomatisasi pola ucapan. Latihan ini dilakukan dengan memperlihatkan gambar yang Namanya mengandung bunyi -k- dan -t- secara bergiliran. Anak akan diminta untuk melafalkan nama gambar yang telah diperlihatkan.

4. Latihan Percakapan / Pengucapan Secara Spontan.

Untuk menstimulasi terjadinya percakapan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya diperkirakan mengandung bunyi -k- dan -t-.

Teknik analisis data yang digunakan adalah gain score. Berdasarkan hasil analisis gain score menunjukkan hasil bahwa metode membaca ujaran efektif digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa tuna rungu di UPT SDN 13 Gresik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan minat baca pada partisipan setelah dilaksanakan intervensi menggunakan metode membaca ujaran walaupun nilainya tidak begitu signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliyah dan Sujarwanto (2013) di SLB/B Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk mendapatkan hasil bahwa kemampuan minat baca anak tunarungu sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembendaharaan kosa kata yang dimiliki anak tuna rungu dan minimnya buku bacaan yang selaras dengan karakteristik tunarungu. Karena dalam membaca buku anak tunarungu cenderung terfokus pada gambar yang disajikan dari pada teks bacaan yang ada. sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatkan minat baca adalah hal yang perlu dilakukan untuk anak tunarungu agar dapat lebih efektif dan lancar saat berkomunikasi dan menerima pembelajaran disekolah.

Ketidakterfungsi pendengaran menjadi dampak bagi perolehan bahasa anak tuna rungu sehingga perkembangan bahasa dan membaca mereka menjadi terhambat dibandingkan anak yang mampu mendengar. Anak tunarungu memerlukan layanan

Pendidikan khusus agar dapat memahami dan memaknai isi bacaan. Kemampuan membaca adalah saran terpenting untuk anak tunarungu dalam mendapatkan akses terhadap dunia bahasa dengan menggunakan membaca ujaran dan memanfaatkan sisa pendengaran (Bunawan & Yuwati, 2000). Anak tunarungu mengalami hambatan dalam kemampuan membaca disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu di SLB B oleh Susetyo (2013) dijelaskan bahwa pemahaman isi bacaan siswa tunarungu kurang baik dan siswa tunarungu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami kata yaitu 33 kata permenit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Prastiwi (2017) yang melakukan observasi pada bulan Januari 2017, diperoleh bahwa tiga siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul, siswa tunarungu kesulitan dalam memahami makna isi bacaan. Hal tersebut ditunjukkan saat siswa diberikan pertanyaan sesuai dengan bacaan yang telah dibaca sebelumnya, mereka tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut melalui bahasa lisan maupun tulisan. Hanya satu siswa yang dapat menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibacanya. Dijelaskan oleh salah satu tokoh bahwa anak tuna runggu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami isi bacaan karena rata-rata kecepatan membaca anak tunarungu yaitu 33 kata permenit sehingga. Hal lain yang mempengaruhi hambatan membaca bagi tuna runggu adalah rendahnya minat membaca terhadap bacaan yang tidak bergambar, karena anak tunarungu cenderung tertarik dan memilih bacaan yang bervariasi dengan gambar.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, dibutuhkannya upaya untuk meningkatkan minat membaca siswa tunarungu. Salah satu hal upaya yang dapat mengatasi permasalahan ini yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu. Adanya metode pembelajaran khusus dalam pembelajaran akan memudahkan guru pendamping untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kemampuan membaca pemahaman. Metode pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tunarungu akan memberikan banyak manfaat dan kesempatan siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuannya. Metode membaca ujaran adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk dilakukan kepada anak tuna runggu karena dengan metode ini anak tuna runggu dapat mengandalkan indera penglihatannya untuk memahami dan memaknai kata melalui gerak bibir lawan bicaranya.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh Munawwiroh dan Mintowati (2022) mendapatkan hasil bahwa (1) Penggunaan metode membaca ujaran pada penguasaan kosakata yang diterapkan pada kedua partisipan telah dilakukan pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari oleh pengajar dan oleh lingkungan sekitar dan (2) Partisipan telah menguasai kosakata yang didapatkan dengan cara menerapkan metode membaca ujaran dengan baik. Kedua partisipan dapat berkomunikasi secara verbal dengan guru atau lawan bicaranya menggunakan metode membaca ujaran dengan baik, meskipun terkendala pada beberapa kosakata yang kurang bisa dipahami maknanya. Dengan mengajarkan kosakata baru terhadap kedua partisipan, mereka akan mampu menerima dan memahami serta menerapkan kosakata baru mereka. Kedua partisipan mampu menggunakan metode tersebut dengan baik, karena mereka menerapkan komunikasi dengan melihat gerak bibir lawan bicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdina (2017) juga mendapatkan hasil bahwa pada kemampuan membaca ujaran di SLB-B Dena Upakara Wonosobo, ketiga partisipan tuna rungu sudah bisa meniru ucapan baca gerak bibir, bisa membaca visualisasi dan deposit, dan bisa menulis meskipun hasilnya tidak begitu signifikan, karena masalahnya anak tunarungu kurang bisa untuk ekspresif secara spontan dalam berkomunikasi, mereka hanya bisa menggunakan bahasa sehari-hari berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya saja sehingga terbatas untuk lebih mengenal kata-kata ujaran yang baru, tetapi dalam penerapannya metode ini cukup membantu anak tuna rungu dalam memahami kosa kata lawan bicara, meskipun tidak begitu signifikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode membaca ujaran dapat membantu meningkatkan minat baca pada anak tuna rungu kelas 5 di SDN 13 Gresik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode membaca ujaran dapat memberikan pengaruh positif dalam upaya meningkatkan minat membaca. Sehingga terdapat adanya perbedaan skor nilai peningkatan minat membaca pada partisipan sebelum diterapkan metode membaca ujaran dengan sesudah diterapkan metode membaca ujaran. Membaca ujaran merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam berinteraksi dan

berkomunikasi dengan siapapun. Penerapan membaca ujaran tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga terus dilakukan secara berulang di rumah. Perhatian dan dukungan moral dari keluarga memengaruhi keberhasilan membaca ujaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan membaca ujaran bagi anak berkebutuhan khusus mampu membantu mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat lain, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menjalani hidup dengan lebih percaya diri. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi tambahan kepada tenaga pendidik maupun orang tua bahwa penerapan metode membaca ujaran dapat meningkatkan minat membaca bagi anak tunarungu.

Referensi

- Alifah, M. J. N., Setyawan, P. F., Al Khusna, P. M., Luzsanti, D. (2023). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini melalui Media Pojok Baca di RA Sunan Giri dan KB Sunan Giri Desa Ngebruk. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, 2023
- Artana, K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *ACARYA Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 2, No. 1, 2016
- Ayu, C. J. (2017). *Strategi Pembelajaran Membaca Ujaran Siswa Tunarungu Kelas TKLB 1 B di SLB/B Pangudi Luhur Jakarta Barat*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Hermanto, H. (2011). Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. diakses melalui: <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/6866/5899>
- Munawwiroh, I., Mintowati, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran terhadap Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Bapala*, Vol. 9, No. 8 Tahun 2022
- Moerdiani, S. (1987). Psikologi Anak Luar Biasa. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurnida, A. (2017). Studi Kasus tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa WIdia Ortodidaktika*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Nurul Auliyah, S. (2006). Penggunaan Media Buku Pop-Up terhadap Minat Baca pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 1, 2015
- Putra, R. M. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Safitri, E. E. D. (2018). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Tunarungu di SMP Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari. Skripsi: Iain Kediri. Tidak diterbitkan
- Salim. (1984). *Pendidikan Anak Tuna rungu*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, M. (1984). *Pembinaan Bahasa Anak Tuli dengan Sistem 350 Kata*. Jakarta: CV. Harapan Sejahtera.

- Somad, P. & Hernawati, T. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tat, B. A., Hudin, R., Nardi, M. (2021). Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahadaniah, H. (2011). *Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wasita, A. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi*. Yogyakarta: Javalitera
- Yuwati, B. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu*. Jakarta: Yayasan Santirama.